

# BANUANTA

April 2018

Berita INOVASI Kalimantan Utara



- Perkembangan terbaru dan rencana program rintisan
- Kemendikbud dan Pemerintah Provinsi Kaltara Luncurkan INOVASI
- Praktik Menjanjikan
- Wawancara Kadis Pendidikan Malinau

# Prakata



Keterampilan membaca-tulis atau literasi dasar masih menjadi tantangan di Kalimantan Utara (Kaltara). Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Kemendikbud menunjukkan keterampilan

membaca siswa SD Kaltara berada dua point di bawah nilai rata-rata nasional. Temuan ini juga diperkuat Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran (SIPPI) yang dilakukan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI). Survei ini menemukan hanya 14,59 persen siswa kelas 1 SD yang mampu membaca dan 60,94 persen di kelas 2. Bahkan dari anak yang bisa membaca ini, tidak semua yang bisa memahami bacaan secara implisit, mampu mengintegrasikan informasi dari beberapa informasi, dan mencari informasi eksplisit dari bacaan.

Padahal keterampilan membaca dan menulis merupakan kunci untuk mempelajari mata pelajaran apa saja. Laporan bertajuk "Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-kelas Awal" yang dirilis oleh ACDP (*Education Sector Analytical and Capacity Development*) tahun 2016, menyebut mengajarkan anak untuk membaca di usia muda adalah dasar bagi perbaikan hasil pendidikan. Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak untuk belajar. Semakin baik keterampilan membaca anak, maka semakin baik pula prestasi belajarnya.

Itu sebabnya kami memfokuskan program INOVASI kepada literasi kelas awal. Kami ingin menyediakan fondasi yang kuat untuk pendidikan di Kaltara. Dengan literasi, anak-anak Kaltara akan lebih mudah berkembang pada tingkat pendidikan selanjutnya. Mereka menjadi generasi yang handal menggunakan informasi dan mampu berkontribusi untuk pembangunan di masa depan.

Pada edisi pertama ini, kami akan menyajikan kegiatan-kegiatan yang sudah kami lakukan di Kaltara. Kami sengaja memilih BANUANTA dari motto Provinsi Kaltara sebagai nama newsletter ini. BANUANTA artinya "Kampung Kita". Dengan begitu, kami mengajak semua pihak untuk bersama-sama membangun kampung kita ini.

Salamat membaca!

Handoko Widagdo  
Provincial Manager INOVASI  
Kalimantan Utara



## Bangun Literasi, Masih Butuh Kerja Keras

Minat membaca, cara mengajar guru dan jenis pelatihan yang dibutuhkan guru, menjadi temuan menarik dari hasil SIPPI (Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia) yang dilakukan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI). Survei ini melibatkan 73 guru, 540 orangtua, 540 siswa di 20 sekolah dasar yang tersebar di Bulungan dan Malinau. Temuan ini sekaligus menjadi potret kondisi awal pendidikan dasar di Kalimantan Utara (Kaltara).

Temuan SIPPI soal minat membaca di Bulungan dan Malinau, membalik pendapat umum yang menyebut minat membaca anak Indonesia rendah. Dari 540 siswa yang disurvei, 84,76% anak mengaku suka membaca. Namun tantangan hadir dari sisi jenis buku yang dibaca. Ternyata 67,91% anak membaca buku paket pembelajaran. Hanya sekitar 13,21% yang membaca buku cerita, 1,77% buku pengetahuan dan sisanya membaca komik, majalah serta buku lainnya. Hal ini terjadi karena buku paket pembelajaran adalah buku yang lebih banyak tersedia di sekolah. Sedangkan buku yang membangun imajinasi anak seperti novel, cerpen, komik, sejarah, sastra dan ilmu pengetahuan belum banyak tersedia.

Dari segi keterampilan mengajar, 72,61% waktu pembelajaran masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, di mana 42,47% alokasi waktu dipakai guru untuk berceramah. Hanya 19,18% waktu pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan berdiskusi. Padahal pendidikan abad 21 menuntut siswa lebih aktif sehingga menjadi pembelajar mandiri di masa depan. Cara mengajar guru harus diubah menjadi berpusat pada siswa. Cynthia Luna Scot dalam laporan kepada UNESCO bertajuk *The Future of Learning: Why Must Learning Content and Method Changes in 21st Century* (2015) menulis "Transformasi dari pembelajaran berpusat pada guru kepada pembelajaran mandiri akan memberi siswa lebih banyak kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di ekonomi global modern."

Transformasi paradigma mengajar dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa memerlukan serangkaian pelatihan. SIPPI menemukan sekitar 85% guru menyatakan butuh pelatihan kurikulum, teknik dan metode mengajar. Kedua pelatihan teknis ini sangat mempengaruhi keterampilan mengajar guru di kelas. Studi bertajuk *Do Better Schools Lead to More Growth? Cognitive Skills, Economic Outcomes, and Causation* (2012) menunjukkan guru memiliki 40% pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Semakin baik cara mengajar guru, maka semakin baik pula mutu lulusan.

Dibutuhkan kerjasama dari semua pemangku kepentingan agar temuan SIPPI ini bisa diatasi. Dibutuhkan program yang terencana dan berkesinambungan, agar mutu guru bisa meningkat.



## Kemendikbud dan Pemerintah Provinsi Kaltara Luncurkan Program INOVASI

Peluncuran program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) ditandai dengan penandatanganan kesepakatan bersama atau *Memorandum of Understanding (MoU)* pada tanggal 12 Desember 2017 antara Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Ka. Balitbang), Kemendikbud, Ir. Totok Suprayitno, Ph.D., dan Gubernur Kaltara Dr. Irianto Lambrie, serta disaksikan oleh Fleur Davies, Konselor Menteri Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia, Kedutaan Besar Australia di Jakarta. Selanjutnya komitmen ini diperkuat dengan penandatanganan kesepakatan antara Gubernur dengan Bupati Bulungan, H Sudjati, SH dan Bupati Malinau, Dr Yansen Tipa Padan, MSi yang dalam hal ini diwakili oleh Wakil Bupati Malinau Topan Amrullah, S.Pd dalam mengimplementasikan program INOVASI.

Gubernur Irianto Lambrie menyambut baik kehadiran program INOVASI. Ia juga mendukung fokus awal program INOVASI untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas awal. Hal ini sesuai dengan salah satu misi Pemerintah Provinsi Kaltara yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi. "Kemampuan membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah merupakan fondasi dari belajar. Itu sebabnya keterampilan literasi harus dibangun sejak usia awal sekolah. Keterampilan ini diperlukan untuk mengembangkan diri, baik dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat," tutur Irianto.

Sedangkan Kepala Balitbang Kemendikbud Totok Suprayitno mengapresiasi komitmen Pemprov Kaltara untuk melakukan perubahan. Ia menyebut aplikasi nyata dari program INOVASI ini akan tampak dalam proses belajar mengajar di kelas. Program ini akan menggali potensi lokal sehingga dapat memberi arah pola pengajaran bagi anak.

Program INOVASI akan diterapkan di Provinsi Kaltara, di dua kabupaten yaitu Bulungan dan Malinau. Pada tahap awal, program INOVASI difokuskan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa pada pendidikan dasar. Pelaksanaan program akan memakai pendekatan program rintisan di 20 Sekolah Dasar (SD) terpilih dengan melibatkan 277 guru dan 2.500 siswa. Setelah program rintisan berhasil, program akan memberi manfaat kepada 244 SD, 2.379 guru dan 27.673 siswa di Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau. Pendekatan ini bertujuan mendapatkan cara terbaik dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa yang sesuai dengan potensi lokal. Tidak tertutup kemungkinan hasil kerja bersama di sekolah-sekolah program rintisan dikembangkan ke kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Utara.



## INOVASI Perkuat Kapasitas Sumber Daya Lokal Melalui Pelatihan untuk Fasilitator Daerah

Program INOVASI menyelenggarakan berbagai rangkaian pelatihan bagi Fasilitator Daerah (Fasda) sebagai salah satu bentuk dukungannya mengembangkan kapasitas sumber daya setempat di provinsi mitranya, yaitu Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara). Para Fasda yang menjadi ujung tombak pelaksanaan program dan kegiatan INOVASI tersebut berasal dari dua kabupaten mitra INOVASI di Kaltara, yaitu Kabupaten Bulungan dan Malinau.

Di Kaltara, INOVASI menggunakan pendekatan khas dalam mengembangkan berbagai program rintisannya untuk mencari tahu cara-cara yang terbukti berhasil dan tidak berhasil dalam meningkatkan hasil pembelajaran literasi dan numerasi siswa. Pendekatan ini menggunakan prinsip yang dikenal dengan sebutan *Problem Driven Iterative Adaptation* (PDIA). Dengan pendekatan ini, INOVASI bekerja dan memetik pelajaran secara langsung dengan mitra-mitranya di daerah dalam mengeksplorasi dan memahami konteks di daerah tersebut, serta merancang, mencoba dan menguji ide-ide solusi untuk permasalahan pembelajaran yang ditemukan di daerah. Sepanjang akhir tahun 2017, INOVASI menggelar dua pelatihan bagi Fasda. Pelatihan pertama membahas tentang PDIA, sementara pelatihan kedua membahas tentang tahap eksplorasi pada PDIA.

Pada pelatihan PDIA, Fasda diperkenalkan dengan berbagai alat untuk menggali dan merumuskan masalah, sementara dalam pelatihan tentang tahap eksplorasi, Fasda dilatih untuk menggali masalah

pembelajaran di kelas melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Pelatihan ini merupakan persiapan akhir sebelum Fasda melakukan penggalan masalah sesungguhnya di sekolah.

Ludiah Lingling, Kepala Sekolah SDN 006 Tanjung Palas Timur, Bulungan mengapresiasi dua pelatihan yang didapatkannya. Terkhusus PDIA, Ludiyah mengaku mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Selepas pelatihan, ia berencana mengimplementasikan pendekatan PDIA ini di sekolahnya. "Saya akan praktikkan kepada guru-guru saya," tutupnya.

Yalis Thina, guru sekolah dasar dari Malinau mengakui rendahnya kemampuan membaca menjadi tantangan serius sekolah-sekolah di daerah. Banyak anak tidak mempunyai persiapan yang cukup ketika memasuki bangku sekolah dasar. Dari 9 siswa di kelasnya, 5 orang kesulitan membaca. "Mereka tidak mengenal huruf, tidak mengenal kata dan tidak bisa menulis," terang guru kelas satu ini.

Lebih lanjut ia mengatakan, dari sisi keterampilan mengajar, banyak guru kelas awal belum mampu mendesain dan mengajarkan keterampilan membaca di kelas awal. Keterbatasan pengetahuan, metodologi, media pembelajaran dan ketersediaan buku yang relevan menjadi tantangan buat guru. "Pelatihan kali ini banyak membantu saya untuk mengetahui cara-cara baru dalam mengajarkan literasi," tambahnya.



## Disdikbud Kaltara Meninjau Tahapan Eksplorasi di Bulungan dan Malinau

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) memonitor tahapan eksplorasi program INOVASI di Bulungan dan Malinau. Dalam kegiatan ini, Fasilitator Daerah (Fasda) yang menjadi mitra INOVASI diturunkan ke sekolah untuk mengidentifikasi masalah literasi yang dihadapi guru dan siswa. Melalui pengamatan dan wawancara mendalam, Fasda mendeteksi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas awal khususnya dalam pembelajaran. Eksplorasi dilakukan di 20 SD yang menjadi mitra INOVASI.

Zainal Abidin, Kepala Bidang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Disdikbud Kaltara terkesan dengan proses eksplorasi yang dilakukan INOVASI. Dalam monitoring ke SDN 006 Malinau Utara, Zainal melihat secara langsung berbagai metode dan alat yang digunakan Fasda untuk mendeteksi masalah literasi. Melalui pengamatan di dalam kelas, Fasda mampu melihat kelemahan pembelajaran yang didesain guru. Temuan di dalam kelas itu, selanjutnya didiskusikan secara mendalam bersama guru dalam sesi wawancara. Hasil dari proses eksplorasi ini yang menjadi dasar penentuan jenis pelatihan yang diberikan kepada guru. "Sangat menarik melihat proses hari ini," katanya.

Lebih lanjut Zainal mengatakan, INOVASI merupakan program strategis bagi Pemprov Kaltara. Pembinaan

literasi kelas awal yang menjadi fokus INOVASI sesuai dengan visi Gubernur Kalimantan Utara Irianto Lambrie yang bekerja untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Kaltara, menjadi cerdas, terampil, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi. "Bapak Gubernur saat meluncurkan program INOVASI, mengatakan dengan jelas bahwa kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung dan memecahkan masalah merupakan fondasi dari belajar. Itu sebabnya keterampilan literasi harus dibangun sejak di kelas awal di sekolah. Keterampilan ini diperlukan untuk mengembangkan diri, baik dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat," tutur Zainal.

Baron Winata Kepala SDN 005 Malinau Utara berharap kegiatan eksplorasi bisa dilakukan kepada semua guru. Ia melihat eksplorasi sebagai cara yang tepat untuk menggali masalah guru. Setiap guru memiliki tingkat masalah yang berbeda dalam menerapkan pembelajaran yang bermutu, tergantung tingkat keterampilan, pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri. Sehingga dibutuhkan cara yang spesifik untuk mendeteksi masalah yang dihadapi setiap individu. Setelah terdeteksi barulah intervensi yang tepat bisa dirumuskan. "Pengamatan langsung ini seperti *pre-test* untuk melihat kemampuan guru," terangnya.



## Literasi Menjadi Pondasi Pendidikan di Daerah Perbatasan

Program INOVASI akan mendukung implementasi program wajib belajar 16 tahun di Malinau, Kalimantan Utara (Kaltara). Dukungan itu diwujudkan melalui peningkatan mutu pendidikan dasar. “Kami sepakat pendidikan yang bermutu pasti menghasilkan siswa yang berkualitas. Itu sebabnya mutu pendidikan harus dibangun dari dasar. Sehingga siswa pada tingkat pendidikan lebih lanjut akan mudah berkembang,” terang Wakil Bupati Malinau Topan Amrullah saat membuka Lokakarya yang membahas tentang Program Rintisan Pembelajaran Literasi Kelas Awal di Kantor Bupati Malinau, Maret silam.

Topan mengatakan keterampilan baca-tulis atau literasi dasar, menjadi fondasi wajib belajar 16 tahun di Malinau. Dengan terampil membaca, anak-anak Malinau bisa mempelajari matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa dan agama lebih baik di kelas berikutnya. Terampil membaca artinya anak mampu membaca, paham isi bacaan yang dibacanya, dan mampu mengembangkan isi bacaan itu dengan bahasa sendiri. “Membaca adalah alat untuk belajar. Anak harus belajar membaca, mulai kelas 1 sampai

kelas 3 SD. Jika sampai kelas 3 SD anak tidak bisa membaca, maka anak itu berpotensi tertinggal jauh dari rekan sebayanya. Bahkan ia bisa gagal menyelesaikan pendidikan, karena tidak mampu belajar,” tambahnya.

Lebih lanjut Topan mengatakan, literasi membantu anak-anak Malinau tumbuh menjadi generasi produktif di masa depan. Mereka sanggup berkontribusi dalam pembangunan karena cakap memanfaatkan informasi. “Guru menjadi aktor penting dalam membangun keterampilan literasi siswa. Semakin baik keterampilan guru mengajar, maka akan semakin baik pula keterampilan literasi siswa,” tegasnya.

Sejak tahun 2017 program INOVASI mendukung 13 SD yang tersebar gugus 1 Malinau Barat dan gugus 2 Malinau Utara. Dengan dukungan APBD Malinau 2018, jangkauan program ini diperluas ke 5 SD yang ada di Kecamatan Mentarang dan Kecamatan Malinau Kota. Dukungan ini akan terus berlanjut sampai menyentuh seluruh SD di Malinau.



## INOVASI dan Disdikbud Bulungan Promosikan GLS Sampai Pelosok

Ini pertama kalinya kepala sekolah dan guru SD di Peso, Bulungan, Kalimantan Utara (Kaltara) mendengar kata literasi. Peso terletak di hulu Sungai Kayan. Butuh tiga jam perjalanan lewat sungai dari Tanjung Selor, Ibu Kota Kaltara, untuk bisa menjangkau Peso. “Ini kecamatan terakhir di Bulungan yang bisa dialiri listik dan dapat sinyal. Selepas Peso gelap gulita,” terang Syahrial, Kepala Seksi (Kasi) Peserta Didik, Pembangunan Karakter Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Bulungan di Tanjung Selor, Kaltara, beberapa waktu lalu.

Terletak di daerah terjauh, membuat kepala sekolah dan guru di Peso sering terlambat mengetahui perkembangan pendidikan terkini. Gaung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikumandangkan Kemendikbud sejak 2015, belum sampai ke Peso. “Inilah tantangan kami. Wilayah yang luas, berjauhan, dan transportasi yang terbatas, membuat usaha kami mempromosikan literasi tidak bisa berlangsung cepat,” tambah Syahrial.

Berkaca dari situasi ini, Disdikbud Bulungan mulai 2017 menggandeng program INOVASI untuk mempromosikan GLS. Pelatihan literasi dilakukan dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya, termasuk ke pelosok seperti Peso. Pelatihan-pelatihan seperti ini, tidak hanya memperkenalkan literasi sebagai keterampilan abad 21, tetapi juga melatih kepala sekolah dan guru agar mampu merancang program budaya baca. “Tahun ini kami memberikan perhatian serius kepada literasi. Bahkan dalam petunjuk teknis penggunaan Biaya Operasional Sekolah Daerah (BOSDA), kami memasukkan literasi dan penyediaan buku kelas awal sebagai kegiatan yang bisa dibiayai,” terangnya lebih lanjut.

Pada hari Selasa, 30 Januari 2018 di Peso, Disdikbud Bulungan dan INOVASI menggelar lokakarya GLS di Peso. Lokakarya ini diikuti 29 orang guru dan kepala sekolah SD yang ada di sana. Kepala SDN 001 Peso, La’an Laing mengaku mendapatkan ide-ide baru setelah mengikuti lokakarya. Ia baru tahu kalau orang tua dan masyarakat bisa dilibatkan untuk membangun budaya baca. Selama ini sekolah cenderung sendirian menjalankan program apapun. Kini ia menyatakan siap dan berkomitmen menjalankan GLS.

Hal senada juga diungkapkan Roslina Ngau, guru kelas 2 SDN 001 Peso. Sebagai guru kelas awal, ia kerap kewalahan menghadapi siswa yang baru mengenal bunyi, huruf dan kata. Anak-anak kurang tertarik belajar membaca di dalam kelas. “Saya baru tahu kalau anak-anak bisa diajak membaca buku cerita bersama di halaman sekolah. Saya mau mencoba cara itu,” katanya.

Fasilitator Kabupaten Bulungan program INOVASI, Agus Prayitno, mengatakan membangun budaya membaca butuh keteladan, pembiasaan dan ketersediaan buku yang berkesinambungan. Keteladan penting karena anak akan meniru perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya. Jika kepala sekolah dan guru ingin siswa rutin membaca buku, maka mereka juga harus ikut membaca buku. “Membaca adalah kebiasaan yang harus dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan berulang inilah yang akan menjadi kebudayaan,” tambahna.



## Kabupaten Bulungan Manfaatkan BOSDA untuk Suplai Buku Berkelanjutan

Kabupaten Bulungan telah bekerjasama dengan INOVASI sejak tahun 2017. Selain bekerjasama dalam kegiatan program rintisan Literasi Kelas Awal, Kabupaten Bulungan juga meminta dukungan INOVASI melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Salah satu masalah yang dihadapi dalam program GLS adalah minimnya buku bacaan yang cocok bagi siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bulungan telah mengalokasikan anggaran pembelian buku bacaan non mata pelajaran dari BOSDA (Biaya Operasional Sekolah Daerah).

“Kebijakan ini membuat sekolah-sekolah wajib membeli buku bacaan yang sesuai minat anak. Kebijakan ini akan memperluas kesempatan anak, membaca buku yang bisa membangun imjinasi dan memperkuat karakternya,” terang Suparmin Seto, Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Bulungan dalam Rapat Koordinasi Penggunaan BOSDA di Tanjung Selor, Kaltara.

Setiap sekolah diharuskan menyajikan buku-buku seperti novel, buku cerita, komik, sejarah, sastra dan pengetahuan umum. Sekolah wajib membelanjakan anggaran BOSDA untuk menyediakan paling sedikit lima buku baru dengan lima judul berbeda setiap tahun. Ketersediaan buku-buku itu diharapkan menumbuhkan budaya baca kepada 24.836 siswa Bulungan yang tersebar di 139 SD dan 61 SMP.

“Ini merupakan respon kami untuk menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS),” tambah Suparmin.

Untuk mendukung pertumbuhan gerakan literasi, Disdikbud juga membentuk tim pengawal literasi. Tim ini bertanggung jawab memonitor implementasi program GLS di semua sekolah. Salah satu tugas penting tim ini adalah menilai dan merekomendasikan buku-buku yang sesuai dengan budaya, norma dan usia anak. Anggota tim literasi diambil dari perwakilan Disdikbud, kepala sekolah, pengawas, guru, dan praktisi literasi. “Program INOVASI bersama Satuan Tugas GLS Kemendikbud akan melatih tim ini, agar mereka mampu mengimplementasikan program literasi dengan baik,” tambahnya.

Program Manajer INOVASI Kaltara, Handoko Widagdo mengatakan daerah lain di Indonesia, perlu mencontoh kebijakan BOSDA Bulungan.

“Ini kebijakan pertama di Indonesia, daerah mensuplai buku kepada seluruh sekolah secara berkelanjutan. Ketersediaan buku yang berkelanjutan, merupakan satu dari tiga kunci membangun literasi. Dua kunci lainnya adalah keteladan membaca dan program pembiasaan membaca yang sistematis. Sering sekali kita meminta anak membaca buku, tetapi bukunya tidak tersedia. Walaupun ada, isi bukunya tidak sesuai dengan kebutuhan dan usia anak,” terangnya.



## Praktik Tri Pusat Pendidikan di Tepi Sungai Kayan

Kebanyakan warga Bulu Perindu tidak tahu apa itu Tri Pusat Pendidikan. Mereka hanya tahu cara bekerja sama. Dengan cara itu mereka berhasil membangun jembatan, mendirikan taman bacaan masyarakat, dan membudayakan literasi.

Jembatan kayu itu membentang di atas anak Sungai Kayan di Tanjung Selor, Kalimantan Utara (Kaltara). Panjangnya hampir seratus meter. Kaki-kaki jembatan itu ditopang batang pohon pinang, sedangkan lantai dan pegangannya dibuat dari campuran kayu lembasung dan meranti.

Ada cerita heroik dibalik jembatan kayu ini. Titian ini dibangun orang biasa, tukang kayu, buruh bangunan, guru dan nelayan. Tidak ada insinyur konstruksi, tidak memakai gambar teknik, bahkan tanpa alat berat.

Muhammad Jais, Ketua RT 015 Bulu Perindu, terlibat dalam pembangunan jembatan itu. Ia mengatakan, pembangunan jembatan hanya mengandalkan tenaga manusia. Semua orang mengambil peran masing-masing. Anak muda dan orang dewasa bekerja, sementara ibu-ibu memasak konsumsi. “Kami beramai-ramai menarik

material kayu, bersama-sama masuk ke sungai membangun fondasi,” terangnya.

Jembatan itu dibangun agar anak Bulu Perindu bisa sekolah. Setahun lalu, Bulu Perindu hanya desa terisolasi. Terletak di bibir Sungai Kayan membuat Bulu Perindu hanya bisa diakses dengan perahu kayu (ketinting).

“Kalau hujan anak-anak, kami tidak bisa sekolah. Jika air sungai surut, ketinting tidak bisa melaju. Anak-anak sering jatuh ke sungai karena mendorong ketinting. Mereka tidak jadi ke sekolah karena malu bajunya kotor,” ungkap Jais yang sehari-hari bekerja sebagai tukang kayu.

Hal senada disampaikan Ismail, Ketua Komite SDN 013 Bulu Perindu. Ketiadaan jembatan membuat akses keluar masuk desa menjadi sulit. Warga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya transportasi. Setiap anak harus membayar 80 ribu rupiah setiap bulan untuk ongkos langganan naik ketinting. “Kalau orang dewasa harus bayar 10 ribu rupiah pulang pergi setiap harinya,” tambah Ismail.

Ide pembangunan jembatan datang pertama kali dari Warsiah, Kepala SD Negeri 013 Bulu Perindu. Gagasan itu muncul saat ia pertama kali bertugas sebagai kepala sekolah di Bulu Perindu. Keterbatasan akses membuat guru terlambat ke sekolah, bahkan tidak datang mengajar. "Sering guru baru datang ke sekolah setelah jam 10 pagi," kenangnya.

Ketidakhadiran guru tentu saja berdampak kepada kualitas pembelajaran. Siswa tidak lagi mendapatkan jam belajar yang sesuai. Kejadian ini sudah sering terjadi, sehingga mutu sekolah menurun. Setiap tahun jumlah siswa yang mendaftar ke sekolah ini terus berkurang.

Warsiah menggandeng komite sekolah dan masyarakat untuk menjawab masalah ini. Tidak mudah menggerakkan masyarakat. Warsiah sampai 15 kali menggelar pertemuan untuk menyakinkan masyarakat agar membangun jembatan. Pesan ini ia sampaikan dalam ragam kegiatan yang dilakukan warga sekitar sekolah seperti rapat dengan orang tua dan rapat bersama warga sekitar sekolah. Bahkan dalam kegiatan pengajian, ia juga menyampaikan pesan yang sama.

Pada April 2017, masyarakat akhirnya sepakat membangun jembatan. Semua sumber daya dikerahkan, termasuk Warsiah dan guru-gurunya. Hanya dalam dua hari, jembatan kayu itu berdiri.

## Literasi

Setelah jembatan berdiri kokoh, Bulu Perindu tidak lagi terisolir. Warga sudah bisa keluar masuk desa kapan saja. Bahkan ketika hujan deras tiba, anak-anak Bulu Perindu tetap pergi ke sekolah.

Sukses membangun jembatan, tidak membuat



warga Bulu Perindu berhenti berinovasi. Mereka menggagas berdirinya Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pelabuhan yang dulu dipakai menunggu perahu, disulap menjadi TBM. Setiap minggu, orang dewasa, remaja, dan anak-anak bisa membaca buku di tempat ini.

Ismail mengatakan warga Bulu Perindu ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik. TBM ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan belajar anak. Warga percaya jika anak banyak membaca, maka kecerdasannya akan berkembang. Dengan kecerdasan yang baik, anak-anak itu bisa melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih baik.

## Pembelajaran

Warsiah juga melakukan reformasi pembelajaran di sekolah. Dengan dukungan dari program INOVASI, guru-guru di SDN 013 Bulu Perindu sudah mulai menerapkan pembelajaran aktif. Guru memanfaatkan media-media pembelajaran yang ada di sekitar sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal. Perlahan namun pasti sekolah ini mulai menunjukkan kualitasnya. Itu terlihat dari peningkatan jumlah siswa.

Keberhasilan membangun jembatan, TBM, dan pembelajaran literasi di Bulu Perindu merupakan contoh sukses Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.





## Sebuah Sekolah Dasar Menginspirasi Budaya Membaca di Bulungan

Mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri dari Presiden Joko Widodo tahun 2017, tidak membuat Ibu Martiana, Kepala Sekolah SDN 006 Tanjung Selor berhenti berinovasi. Kini Ia menyulap SDN 006 Tanjung Selor, Bulungan menjadi sekolah literasi.

Sekolah ini lebih tepat disebut taman. Beragam bunga tumbuh indah di seluruh sudut sekolah. Bahkan di salah satu kelas memiliki kolam ikan. Semua keindahan itu membuat SDN 006 Tanjung Selor pantas diganjar Piala Adiwiyata Mandiri, sebuah penghargaan tertinggi bagi sekolah yang giat membudayakan lingkungan hidup.

Selain lingkungannya yang bersih dan taman bunganya yang indah, ada yang baru di sekolah ini sejak awal tahun 2018. Setiap kelas sekarang memiliki sudut baca. Sudut baca adalah ruang baca yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku. Tempat ini menjadi lokasi favorit di sekolah. "Saya selalu ke sudut baca setiap hari," kata Aqilla Fathiyah, salah satu siswa di SDN 006 Tanjung Selor.

Aqilla senang dengan adanya sudut baca. Ia bisa membaca berbagai macam buku sebelum kelas dimulai. Aqilla paling suka membaca buku cerita. Ia mengatakan, sebelum ada sudut baca, siswa hanya duduk dan bermain-main sebelum jam belajar dimulai. Setelah ada sudut baca, siswa bisa membaca buku terlebih dahulu. Bahkan mereka diberi 15 menit waktu membaca khusus sebelum jam belajar. Aqilla berharap jumlah buku dongeng dan cerita rakyat bisa lebih banyak lagi.

Ibu Martiana mengatakan, sudut baca hanya satu dari delapan kegiatan literasi di sekolahnya. Kegiatan itu berupa:

1. 15 menit membaca. Setiap hari sebelum jam pembelajaran, siswa dan guru melakukan kegiatan membaca bersama selama 15 menit. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas. Anak bebas membaca buku apa saja.
2. Literasi Bersama. Siswa dan guru membaca bersama selama 45 menit di luar kelas. Anak boleh duduk di mana saja selama Ia merasa nyaman. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini dibagi menjadi dua:
  - Siswa kelas 1-3 yang belum bisa membaca, maka guru akan membacakan satu buku cerita bagi mereka.
  - Siswa kelas 4-6 setelah selesai membaca, maka anak diminta untuk mempresentasikan isi buku.
3. Sudut baca. Kegiatan ini bertujuan mendekatkan buku kepada anak. Sudut baca dibuat dari pipa bekas dan diisi buku. Bukunya sendiri dipasok dari perpustakaan sekolah, bantuan perpustakaan daerah Bulungan, dan bantuan dari orangtua. Anak juga boleh membaca buku yang dibawa dari rumahnya sendiri.
4. Buku catatan. Setiap anak memiliki buku catatan hasil membaca buku. Buku ini memberikan informasi tentang buku apa yang dibaca anak, kapan, sampai halaman berapa dan ringkasannya.
5. Sudut baca di luar kelas. Sudut baca ini diletakkan pada titik-titik khusus seperti di bawah pohon rindang, dinding luar kelas, dan gazebo. Tujuannya agar orangtua bisa membaca buku sambil menunggu anak pulang sekolah. Begitu juga saat



anak menunggu jemputan orangtua, mereka bisa membaca buku.

6. Buku mini. Buku mini merupakan media tempat siswa menuliskan puisi, karangan dan hasil pembelajaran.
7. Alat peraga. Guru-guru kelas awal membuat alat peraga pembelajaran untuk membantu siswa membaca lebih baik.
8. Kunjungan perpustakaan. Setiap sekali seminggu, siswa melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah selama 35 menit. Tujuan kunjungan ini agar anak terbiasa membaca buku dan berkunjung ke perpustakaan.

## Kepemimpinan

Ibu Martiana mengatakan bahwa program Adiwiyata harus sejalan dengan program akademik. Lingkungan yang nyaman membuat anak betah belajar. Hal itu perlu diimbangi dengan layanan akademik yang baik. Itu sebabnya Ibu Martiana tidak berhenti berinovasi, walaupun sekolahnya sudah mendapatkan penghargaan dari Presiden Jokowi. "Lingkungan yang nyaman ditambah pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan siswa yang berkualitas," ujar ibu dua anak ini.

Perubahan di sekolah ini terbilang cepat. Dalam beberapa bulan, program literasi sudah berjalan.

Bahkan partisipasi orangtua juga nyata. Tidak jarang sudut baca di kelas, dilengkapi dengan boneka dan bantal. Itu semua dibawa anak dari rumahnya.

Ia mengatakan, keteladanan adalah kunci perubahan di sekolahnya. Sebagai pemimpin, ia harus menjadi contoh "Saya harus mencontohkannya lebih dahulu, baru setelah itu meminta yang lain mengikuti," jelasnya.

Ibu Martiana mencontohkan soal kedisiplinan. Jika ia mau gurunya datang tepat waktu, maka ia harus datang lebih dahulu. Aturan ini juga berlaku saat ia menggagas sekolah Adiwiyata. "Saya duluan menanam dan merawat bunga, sehingga guru yang lain melihat," tambahnya.

Dalam menggerakkan literasi di sekolahnya, Ibu Martiana menerapkan keteladanan serupa. Ia lebih dahulu aktif membaca buku. Setelah itu, baru mengajak guru-guru yang lain. "Segala perubahan di sekolah harus dimulai dari kepala sekolah dan guru," katanya.



Ibu Martiana berusaha demokratis dalam mengambil keputusan. Setiap program sekolah dikonsultasikan terlebih dahulu dengan forum guru. Setiap pendapat dihargai dan dimasukkan ke dalam program.

Walau usianya semakin senja, Ibu Martiana belum mau berhenti menciptakan inovasi baru. Kini ia fokus membenahi hasil pembelajaran. Ia berharap dengan dukungan INOVASI, keterampilan pedagogi guru-gurunya bisa semakin baik sehingga keinginan mereka menjadi sekolah literasi bisa terwujud.



# Menemukan Masalah dan Solusi Pembelajaran di Kalimantan Utara

Oleh Priscillia Clara Suatan, MERL Ofcer Kalimantan Utara

Di Kalimantan Utara dan seluruh kabupaten dan provinsi mitranya, INOVASI menggunakan pendekatan khas dalam mengembangkan berbagai program rintisannya untuk mencari tahu cara-cara yang terbukti berhasil dan tidak berhasil dalam meningkatkan hasil pembelajaran literasi dan numerasi siswa. Pendekatan ini menggunakan prinsip yang dikenal dengan sebutan *Problem Driven Iterative Adaptation (PDIA)*. Dengan pendekatan ini, INOVASI bekerja dan memetik pelajaran secara langsung dengan mitra-mitranya di daerah dalam mengeksplorasi dan memahami konteks di daerah tersebut, serta merancang, mencoba dan menguji ide-ide solusi untuk permasalahan pembelajaran yang ditemukan di daerah. Di Malinau, Kalimantan Utara, baru saja diadakan workshop sintesis yang merupakan langkah kedua dalam pendekatan PDIA.

Workshop sintesis di Malinau, Kalimantan Utara (Kaltara) menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, guru menyadari punya masalah mengajar literasi di kelas awal. Masalah itu meliputi kurang terampilnya guru mengajar, tidak menggunakan media pembelajaran, pengelolaan kelas yang kurang efektif sampai kepada teknik penilaian yang kurang tepat. Kedua, mereka yakin semua masalah itu bisa diselesaikan, asal KKG (Kelompok Kerja Guru) berjalan baik.

Workshop ini diikuti 57 peserta yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas dan guru yang tersebar di gugus 1 Malinau Barat dan gugus 2 Malinau Utara.

Ibu Heppi adalah guru SDN 002 Malinau Barat, dan merupakan salah satu guru yang mengikuti workshop sintesis. Ia sudah mengajar selama 13 tahun. Empat tahun belakangan ini, Ibu Heppi ditugaskan mengajar di kelas awal, khususnya di kelas 1. Mengajar di kelas 1 bukan perkara mudah. Ibu empat anak ini harus menghadapi ragam tingkah laku anak yang baru sekolah. Hampir semua siswa baru Ibu Heppi tidak bisa membaca. Ia harus mengajar anak-anak itu dari dasar.

Saat ini Ibu Heppi mengajar 21 orang siswa. Setelah satu semester, seluruh siswanya sudah bisa mengeja

huruf. Sebagian besar siswa juga sudah bisa membaca kata dan membaca kalimat. Dari 21 siswa, tinggal empat orang lagi yang belum bisa. Namun, 95% siswanya belum mampu memahami isi bacaan. Hanya dua orang siswa yang paham apa yang mereka baca.

Terampil membaca adalah kunci bagi anak bisa belajar dan berkembang. Hanya dengan terampil membaca, anak bisa mempelajari matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, bahasa dan agama di kelas berikutnya. Terampil membaca maksudnya anak mampu membaca, paham isi bacaan yang dibacanya, dan mampu mengembangkan isi bacaan itu dengan bahasa sendiri.

Anak harus bisa membaca, paling lambat kelas 3 SD. Jika tidak, maka anak itu berpotensi tertinggal jauh dari rekan sebayanya. Bahkan ia bisa gagal menyelesaikan pendidikan, karena tidak mampu belajar. Ini yang disebut efek Matthew: anak gagal berkembang karena tidak bisa membaca.

Ibu Heppi mengakui, sedikitnya jumlah anak yang bisa memahami isi bacaan tidak lepas dari rendahnya keterampilan mengajar guru. Ia dan guru lain belum seutuhnya menguasai materi ajar.

## Akar dan Solusi

Workshop sintesis didesain untuk menemukan akar masalah pembelajaran, khususnya masalah literasi kelas awal. Setelah akar masalah ditemukan, maka kepala sekolah, pengawas dan guru harus mencari solusinya bersama-sama.

Langkah awal sintesis dimulai dengan memetakan temuan masalah pembelajaran. Temuan yang dimaksud adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tahap eksplorasi sebelumnya. Seluruh temuan itu diambil dari rekap laporan eksplorasi yang disusun oleh Fasilitator Daerah (Fasda).



Agar pemetaan lebih mudah, maka guru dikelompokkan berdasarkan kelasnya. Guru kelas 1 duduk bersama guru kelas 1, begitu sampai kelas 3. Mereka diajak melihat kembali masalah yang ditemukan Fasda. Setelah itu mereka menentukan mana yang menjadi akar masalah. Melalui proses pemetaan ini, mulai terlihat adanya kesamaan masalah guru di kelas awal.

Alur selanjutnya, peserta memilih prioritas masalah. Pemilihan prioritas ini harus memperhatikan dua hal. Pertama, masalah yang dipilih berdampak signifikan pada pembelajaran. Kedua, masalah tersebut dapat diselesaikan oleh guru.

Guna memudahkan pemilihan prioritas masalah, peserta dibantu dua alat yaitu pohon masalah (*problem trees*) dan pertanyaan 5 mengapa (*five whys*). Dua alat ini membantu guru melakukan refleksi pada dirinya. Mereka diajak melihat kembali kelemahan yang ada di kelasnya selama ini, juga kelemahan pada diri guru sendiri.

Guru sering kesulitan mengungkapkan masalahnya. Perlu keberanian untuk mengakui kekurangan dihadapan guru lain. Namun seiring waktu dan berkat kepiawaian Fasda memfasilitasi diskusi, satu per satu guru mulai mengakui masalahnya.

Setelah semua selesai menemukan masalahnya, ada perasaan lega yang dirasakan guru. Ada banyak masalah yang disampaikan. Salah satunya adalah ketidakmampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil observasi menemukan bahwa guru tidak membuat sendiri RPP untuk mengajar di kelas. Saat refleksi para guru kelas 1,2 dan 3 mengakui bahwa mereka belum paham cara membuat RPP.

“Sangat sangat senang. Paling tidak, bisa membantu guru memahami cara mengajar yang baik,” komentar Ibu Heppi tentang temuan masalah.

Ibu Heppi dan rekan guru lain, mengatakan mereka tidak paham menyusun RPP. Mereka kesulitan menerjemahkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran menjadi strategi dan langkah pembelajaran. Kalaupun mereka punya RPP, itu diambil begitu saja dari internet. Mereka bahkan tidak mengerti bagaimana memakai RPP itu di dalam kelas.

“Guru terlalu mengandalkan (hanya mengunduh dari) internet. Guru perlu lagi dilatih membuat RPP, tanpa mengandalkan internet,” kata Ibu Heppi.

Banyak faktor yang menyebabkan guru tidak mampu membuat RPP. Mulai dari yang tidak bisa diatasi guru seperti kurikulum yang berubah cepat, sampai masalah kesempatan dan wadah belajar membuat RPP yang tidak tersedia. Mereka melihat KKG sebagai tempat yang tepat bagi guru menyelesaikan masalah ini. Hanya saja, KKG belum berjalan dengan baik.

Kegiatan-kegiatan KKG masih bersifat normatif. Guru hanya dikumpulkan kala pembuatan soal ujian. Sedangkan peran KKG lainnya sebagai wadah pengembangan keterampilan guru belum banyak dilakukan. Kegiatan-kegiatan seperti memahami instrumen kurikulum 2013, pelatihan merancang metode pembelajaran, pembuatan RPP dan menemukan cara menghadapi siswa yang sulit belajar, masih jarang dilakukan.

“Akar masalah kami ada di KKG,” tegas Ibu Heppi.

Ibu Heppi optimis jika KKG berjalan baik, permasalahan pembelajaran di kelas awal bisa diatasi. Dengan rutin bertemu dan berlatih bersama, guru bisa saling belajar. Ia meminta temuan masalah dari workshop sintesis segera diselesaikan oleh KKG. Guru harus didorong untuk bersama menyelesaikan masalah itu.

“Setelah menemukan akar masalah maka kegiatan penyelesaian akar masalah harus dilanjutkan di KKG dan jangan sampai berhenti setelah kegiatan selesai dilakukan,” jelas Ibu Heppi.

Kepala Bidang Pendidikan Dasar (Kabid Dikdas) Dinas Pendidikan Malinau, FX. Brata Puji Susila mengapresiasi hasil workshop sintesis. Bapak Brata melihat proses sintesis ini cocok bagi guru Malinau.

“Kegiatan seperti sintesis ini, harus sering dilakukan di KKG. Jika proses sintesis ini dilakukan konsisten, terencana dan bisa didokumentasikan dengan baik, maka itu memberi manfaat kepada siswa dan guru. Ini adalah salah satu bentuk pengembangan keprofesian guru,” tegasnya.

Bapak Brata mendorong guru rutin melakukan refleksi, melihat kembali kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan menemukan akar masalah pembelajaran. Setelah itu mencarikan solusi agar kualitas siswa meningkat. Bapak Brata menganggap, gurulah yang paling mengenal siswa dan masalah di kelas. Sehingga guru juga yang paling mengerti cara menyelesaikan masalah itu.

“Solusi terbaik dari akar masalah adalah solusi yang datang dari diri kita sendiri, karena merupakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan diri kita,” katanya.

Dua sesi workshop sintesis di Malinau itu mengingatkan kepala sekolah, pengawas dan guru untuk terus belajar. Dengan terus belajar, masalah bisa dicarikan solusinya. Menemukan solusi merupakan bentuk dari inovasi.



## Membantu Anak Bercerita Kembali dengan Menggunakan Gambar dan Buku Kecil

Bisa memahami sebuah cerita bukan perkara mudah bagi siswa kelas 2 di SDN 013 Buluh Perindu, Bulungan, Kalimantan Utara. Tiga bulan lalu semua siswa kelas 2 kesulitan memahami cerita yang dibaca dari buku. Setelah mengikuti pelatihan dari INOVASI, Pak Ahmad Sulaiman, guru kelas 2, punya cara unik untuk mengatasi masalah ini. Ia menggunakan gambar dan buku kecil untuk membantu anak memahami cerita. Hasilnya, dari enam siswa, tinggal dua siswa yang belum cepat memahami cerita.

Pagi itu Pak Sulaiman mengajarkan kompetensi dasar, yaitu menceritakan kembali cerita anak yang didengarkannya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Pak Sulaiman mulai bercerita di depan kelas. Sambil bercerita, ia menunjukkan gambar kancil dan buaya. Sesekali ia bertanya kepada siswa untuk memastikan siswa menyimak cerita. Ia juga membagikan salinan teks cerita dan gambar kepada siswa. Tujuannya agar siswa bisa kembali membaca cerita itu, sekalipun Pak Sulaiman sudah selesai bercerita.

Setelah selesai bercerita, anak diminta untuk menulis ulang cerita. Mereka bebas menulis apa saja yang mereka simak. Untuk membantu anak menulis ulang cerita, Pak Sulaiman memberikan *Mini Book* atau Buku Kecil.

Para siswa mulai menulis. Siswa yang menyimak dengan baik, tampak cepat menulis. Siswa yang belum bisa menyimak cepat, lebih memilih membaca ringkasan cerita dan melihat-lihat gambar. Setelah selesai menulis, siswa diminta untuk membacakan tulisannya secara berpasangan. Mereka membaca bergantian.

Beberapa anak yang kurang menyimak, rupanya tidak selesai menulis cerita. Pak Sulaiman pun meminta anak yang sudah selesai menulis cerita untuk membantu temannya. Siswa-siswa itu berdiskusi dan berbagi tips.

Setelah semua anak selesai menulis, waktunya presentasi pun tiba. Satu per satu siswa maju ke depan kelas membacakan isi buku kecilnya. Mereka menceritakan ulang kisah kancil dan buaya dari sudut pandang mereka. Intinya sama, kancil sangat cerdik sehingga bisa lepas dari mulut buaya.

Pembelajaran pun berakhir, tapi Pak Sulaiman mencatat perlunya perbaikan. Beberapa siswa yang belum lancar membaca dan menulis, masih kesulitan menyimak cerita. Kepada mereka, Pak Sulaiman akan memberikan bimbingan khusus. Mereka akan dapat materi tambahan selepas jam pelajaran berakhir.



# Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malinau Berbicara Tentang INOVASI, Literasi, dan Malinau

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malinau, Esly Parir, SE, M.Si mengikuti pelatihan PDIA selama dua hari penuh. Selama pelatihan, Esly berpartisipasi aktif seperti peserta lainnya. Wawancara berikut menyajikan sudut pandang Esly tentang pelatihan PDIA dan program INOVASI.

### Mengapa Bapak mengikuti pelatihan PDIA ini secara penuh?

Sebelum bulan Agustus sudah ada beberapa kali pertemuan dengan INOVASI dan Pemprov Kaltara. Dari penjelasan awal, saya sudah tertarik dengan program ini, yang berkaitan dengan membaca dan menghitung untuk kelas awal, khususnya SD. Itu yang membuat saya ikut pelatihan penuh selama dua hari.

Mengapa saya harus ikut? Karena saya mau tahu kegiatan-kegiatan apa yang harus dilaksanakan. Karena menurut pengamatan kami selama ini, masih ada siswa kami di kelas 3,4,5 SD yang belum bisa membaca. Itu yang membuat saya tertarik mengikuti pelatihan ini, siapa tahu ada metode-metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kepada siswa yang belum bisa membaca dan meningkatkan mutu pendidikan Malinau.

### Apa yang menarik bagi Bapak dari pelatihan ini?

Dalam pelatihan selama dua hari ini, masalah-masalah yang dihadapi sekolah diungkap. Selain itu, cara pemecahannya juga diungkap.

Pelatihan ini memberikan banyak tambahan ilmu bagi fasilitator daerah (fasda). Ilmu yang didapat nantinya bisa digunakan fasda untuk menyelesaikan masalah di sekolah dan gugus masing-masing.

### Apa harapan Bapak untuk program INOVASI?

Saya berharap program ini benar-benar diimplementasikan sehingga masalah yang dihadapi bisa benar-benar diatasi.

Kalau ini berjalan, maka ini akan menyukseskan program wajib belajar 16 tahun. Mungkin Malinau satu-satunya kabupaten yang punya program wajib belajar 16 tahun. Yang biasanya kita kenal 9 tahun dan 12 tahun. Untuk Malinau, mulai tahun 2016 kami mulai wajib belajar 16 tahun, dimulai dari PAUD. Kita berharap program INOVASI betul-betul berjalan di sekolah yang kami tunjuk.

### Apa yang akan Bapak lakukan setelah pelatihan ini?

Setelah pelatihan ini, saya akan buat pertemuan dengan fasda dan INOVASI. Di situ akan disampaikan hasil-hasil apa yang didapatkan dari pelatihan ini. Selain itu, kami akan membuat surat edaran untuk mendukung implementasi program INOVASI.